

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kemandirian pada remaja sangat menarik untuk dikaji terutama pada budaya masyarakat timur seperti di Indonesia. Remaja yang mencoba untuk memulai mengembangkan kemandirian sering kali dianggap tidak sesuai dengan aturan keluarga yang berlaku. Akibatnya orang tua menjadi kurang memberikan toleransi terhadap proses kemandirian yang dilakukan oleh remaja. Akan tetapi di sisi lain orang tua juga menginginkan remaja untuk memiliki kemandirian, bahkan banyak orang tua yang berharap saat dewasa nanti remaja tidak lagi bergantung kepada orang tua.

Pentingnya kajian terhadap kemandirian pada remaja didasarkan bahwa pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa. Kemandirian juga dapat mendasari remaja dalam bersikap dan mengambil keputusan secara tepat. Kemandirian merupakan suatu hal penting bagi remaja, dengan tidak matangnya pemikiran remaja menunjukkan bahwa remaja tersebut masih belum mandiri, maka akan besar kemungkinan remaja mengalami masalah atau hambatan untuk mencapai masa depannya. Gambaran pentingnya kemandirian dimiliki oleh remaja tampak pada komitmen profesi bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan (PMPTK, 2007).

Remaja seringkali mengalami hambatan dalam mencapai keinginannya untuk mandiri karena masih adanya kebutuhan untuk tetap bergantung pada orang tua (Musdalifah, 2007). Sebagai contoh, remaja mengalami dilema antara mengikuti keinginan orang tua atau keinginan mereka sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orang tua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua, dapat saja terjadi orang tuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi seperti ini sering disebut sebagai situasi ambivalensi, dalam hal ini mengarah pada

konflik remaja itu sendiri. Konflik ini seringkali berujung pada disabilitas dan self-regulation karena menghambat upaya remaja untuk mencapai kemandirian. Tentunya hal ini sangat merugikan remaja karena menghambat pencapaian kedewasaan dan kematangan psikologisnya.

Kemandirian menuntut remaja untuk merencanakan, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak atas keputusan mereka sendiri, dan belajar serta berlatih bertanggung jawab atas segala sesuatu yang mereka lakukan. Arnett, (2006) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stress (*storm and stress*) karena tahap ini ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati sehingga mereka memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya.

Remaja yang mandiri memiliki pribadi yang percaya diri dan berani dalam menghadapi suatu masalah atau segala situasi. Mereka mantap dalam melakukan segala sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya seperti lebih mantap dalam memikirkan cita-citanya dan mereka sudah memulai untuk belajar agar dapat mencapai cita-citanya. Remaja tidak mudah terpengaruh tetapi mereka mau mendengarkan masukan yang dapat membangun dirinya dari orang lain, mereka mengurangi ketergantungan-ketergantungan dari orang lain dan lebih bersandar pada kekuatan sendiri. Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian perilaku.

Remaja yang tidak memiliki kemandirian disebabkan karena sering dimanja. Bentuk dari ketidakmandirian remaja ini juga tercermin dari perilaku mereka dalam bergaul dengan teman sebaya. Remaja yang tidak memiliki kemandirian cenderung bergantung

pada teman sebayanya, ia tidak dapat mengambil keputusan sendiri, seperti contoh ketika pemilihan jurusan masuk sekolah atau Perguruan Tinggi, banyak sekali remaja yang masih belum dapat mengambil keputusan universitas atau jurusan mana yang akan dipilihnya. Bahkan masih banyak ditemui orang tua yang sangat memaksakan kehendaknya untuk memasukkan putera-puterinya ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk menentukan dan mengambil keputusan sendiri serta sanggup mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa tergantung pada orang tua. Santosa & Marheni (2013) menyatakan bahwa remaja yang bergantung pada orang lain mengakibatkan tidak adanya rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga mengakibatkan remaja tidak memiliki kemandirian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen, pola asuh, pendidikan di sekolah dan kehidupan di masyarakat. Faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Menurut (Djamarah, 2014) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam membimbing anak dalam keluarga. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. (Baumrind, 1991) juga berpendapat bahwa orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa tipe pola asuh orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak. Menurut (Baumrind, 1991) tipe pola asuh orang tua terdiri dari tiga tipe, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter menekankan segala aturan orang tua, orang tua bertindak semena-mena, anak harus menurut pada orang tua tidak boleh membantah. Pola asuh permisif yaitu segala aturan

dan ketetapan keluarga ada ditangan anak, apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis dimana kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Dengan adanya berbagai tipe pola asuh tentunya kemandirian remaja dibentuk sesuai dengan gaya pengasuhan yang diberikan pada masing-masing orang tua, maka dari itu setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Pola asuh yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum, karena hanya ada sedikit komunikasi antara orang tua dan anak-anak. Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan pendapat anaknya. Orang tua yang otoriter juga memberikan sedikit dukungan, tetapi mereka memberikan tuntutan yang tinggi pada anak-anak mereka. Orang tua cenderung mengontrol dan memaksakan kehendaknya pada anak. Juga, mereka sangat ketat dan suka mengkritik anak-anak jika mereka tidak patuh. Mereka menganggap bahwa sikapnya selalu benar dan tidak perlu mempertimbangkan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung cemas dalam menghadapi situasi sosial mereka, kurang inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

Menurut Mardiah & Ismet (2021) dampak pola asuh otoriter terhadap anak yaitu anak tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri, anak melawan karena merasa tidak ada peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Selain itu pola asuh otoriter memberikan dampak buruk terhadap kemandirian anak menurut penelitian (Sunarty, 2016), karena orang tua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak. Hal ini didukung (Papalia et al., 2008) bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak tidak berkembang baik karena merasa tertekan dan takut yang pada akhirnya membuat mereka tidak mampu mandiri.

Penelitian yang dilakukan pada keluarga kelas menengah di Afrika Amerika menyebutkan bahwa remaja sekitar usia 18 – 19 tahun yang masih tinggal dirumah bersama orang tua, mereka

cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya (Smetana et al., 2004). Hal ini disebabkan karena remaja merasa tertekan dan memiliki keinginan untuk keluar rumah memisahkan diri dengan orang tua. Namun dilain sisi orang tua juga memiliki perasaan yang dilema. Orang tua sebenarnya ingin remaja mereka lebih mandiri, tetapi orang tua mengalami kesulitan untuk melepaskannya. Rasa takut orang tua untuk melepaskan remaja mereka ini, dapat menggiring konflik dalam keluarga.

Sebuah studi yang dilakukan Feldman & Rosenthal (1991) membandingkan antara budaya Asia dan budaya Anglo. Didapatkan hasil pada budaya Anglo (budaya Barat) yang anak remaja dan orang tuanya tinggal di Amerika, Australia, dan Hongkong memiliki harapan kemandirian yang lebih cepat daripada kultur Asia (budaya Timur) yang anak dan remajanya juga tinggal di negara yang sama. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam tingkat kemandirian remaja khususnya di Indonesia berdasarkan pola asuh khususnya pola asuh otoriter. Sementara itu, budaya keterikatan antara anak dan orang tua masih banyak dibiasakan pada keluarga-keluarga di Indonesia, tidak seperti budaya barat yang telah memberikan kebebasan kepada anak remajanya.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan (Wahyu Nugroho et al., 2021) pada remaja menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. Penelitian dari (As'ari, 2015) terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap siswa akan semakin rendah. Penelitian dari Puspanintyas (2019) terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter dan demokratis terhadap kemandirian siswa kelas V MI Islamiyah Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

Beberapa penelitian di budaya timur menunjukkan fenomena yang berbeda. Sebagai contoh, orang tua China dipandang lebih otoriter dibandingkan orang tua Amerika, namun demikian anak-anak di kedua negara merasa puas terhadap pengasuhan orang tuanya

(Quoss & Zhao, 1995). Selain itu, pola asuh otoriter justru berhubungan dengan prestasi dan keterlibatan yang tinggi pada remaja Afrika, remaja Hispanik, dan anak-anak dalam keluarga Cina (Chao, 2000). Perbedaan tersebut disebabkan karena praktik pengasuhan di budaya-budaya tersebut memuat pola yang khas yang tidak dapat digambarkan dengan konsep kehangatan dan kendali dari Baumrind.

Menurut Hurlock dan didukung pendapat dari Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa kemandirian remaja merupakan suatu hal yang penting, jika tidak direspon secara tepat maka akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Seorang remaja berusaha untuk menjadi mandiri yang sebelumnya segala sesuatunya yang serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Bertitik tolak dari hal tersebut, perlunya menanamkan sikap kemandirian agar remaja lebih bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Selain itu dampak positif yang diperoleh dari kemandirian, antara lain remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu remaja yang memiliki kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Hal-hal yang menyangkut dengan masalah kemandirian yang terjadi pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 22 Surabaya antara lain mereka kurang mampu dalam mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang sering kali merasa kebingungan dalam mengambil keputusan. Banyak di antara mereka yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan khususnya untuk studi lanjut. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka orang tuanya mempunyai andil yang besar, beberapa orang tua masih mengatur kegiatan mereka, menekankan disiplin yang tinggi, dan menuntut untuk selalu mendapat prestasi yang tinggi. Sehingga menyebabkan peserta didik masih bergantung pada orang lain terutama orang tua.

Tingkat kemandirian pada setiap individu pasti berbeda-beda, didukung dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua juga mengakibatkan perbedaan kepribadian seorang anak juga kemandirian seorang anak. Keseluruhan hal tersebut

membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh dari orang tua dapat menumbuhkan tingkat kemandirian yang tentunya berbeda-beda pada setiap individu. Peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengambil sebuah judul penelitian “Hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian peserta didik kelas XII SMA Negeri 22 Surabaya”

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan dengan hanya meliputi informasi seputar kemandirian dan pola asuh otoriter. Dalam penelitian ini informasi yang disajikan yaitu, faktor yang mempengaruhi kemandirian, aspek pola asuh otoriter, dan hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti buat maka rumusan masalah yang dapat dihasilkan adalah: “Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian peserta didik?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang dituliskan peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian peserta didik.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independen adalah variabel yang menjadi penyebab muncul atau berubahnya variabel terikat. Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

1. Variabel Bebas : pola asuh otoriter.
2. Variabel Terikat : kemandirian.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang kondisi kemandirian peserta didik sehingga dapat memberikan layanan untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa ditinjau dari latar belakang pola asuh.

- b. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi informasi mengenai latar belakang pola asuh dalam upaya mereka meningkatkan kemandirian.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi informasi dan kontribusi sehingga dapat melakukan penelitian serupa dengan variable lain yang mempengaruhi.

- d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian, sehingga orang tua dapat lebih bijak dalam menerapkan pola asuh untuk anaknya.